

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Keberhasilan seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Namun demikian di antara faktor tersebut yang paling menonjol adalah faktor intern khususnya yang menyangkut masalah intelegensi. Beberapa ahli berpendapat bahwa kehadiran intelegensi dalam pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang.¹

Slameto menyatakan bahwa intelegensi anak merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar di sekolah. Dengan kata lain intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya anak belajar di sekolah.²

Dalam perspektif psikologis, intelegensi dianggap sebagai kemampuan mental seseorang dalam merespon dan menyelesaikan problem-problem dari yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah dan sebagainya. Menurut ahli berpendapat diantaranya Suharsono, “intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta atau obyek yang berada di luarnya (*out world looking*).”³

Masalah kecerdasan atau intelegensi saat ini mendapat banyak perhatian di kalangan para pendidik, hal ini dikarenakan intelegensi telah dianggap

¹ Yusna Rahmawati, “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Inteligensi (IQ) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Kudus Materi Pokok Asam Basa”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 1.

² Yusna Rahmawati, *Skripsi*,

³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), hlm. 38.

sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar seseorang. Dengan mengetahui intelegensinya, seseorang dapat dikategorikan sebagai orang yang pandai atau cerdas (jenius), sedang, atau bodoh (idiot). Dengan demikian, banyak anggapan bahwa keberhasilan yang dicapai seseorang tidak lain adalah pengaruh dari tingkat kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang.

Meskipun seseorang memiliki tingkat IQ yang tinggi, hal tersebut tidak dapat menjadi jaminan seseorang memperoleh kesuksesan. Seringkali ditemukan pemilik IQ tinggi tetapi gagal meraih sukses, sementara pemilik IQ pas-pasan meraih sukses luar biasa karena didukung oleh EQ. Mekanisme EQ tidak berdiri sendiri di dalam memberikan kontribusinya ke dalam diri manusia tetapi intensitas dan efektifitasnya sangat dipengaruhi oleh unsur kecerdasan ketiga (SQ). SQ sulit sekali diperoleh tanpa kehadiran EQ, dan EQ tidak dapat diperoleh tanpa IQ. Sinergi ketiga kecerdasan ini biasanya disebut *multiple intelligences* yang bertujuan untuk melahirkan pribadi utuh (*al-insan al-kamilah*). Untuk penyiapan SDM di masa depan, internalisasi ketiga bentuk kecerdasan ini tidak dapat ditawar lagi.

Para ahli psikologi menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20 % dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80 % sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosi.⁴ Meskipun intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar, interaksi antar berbagai faktor tersebutlah yang menjadi determinan atas penentu bagaimana hasil akhir proses belajar yang dialami oleh individu.⁵

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Ale Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), cet. 2, hlm. 166.

⁵ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), cet. 2, hlm. 165.

yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu itu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti bakat, minat, intelegensi, perhatian, dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu pula individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitif, dan psikomotorik.⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Yusna Rahmawati, yang berhubungan dengan IQ, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar ranah kognitif.⁷ Penulis menilai tingkat IQ jelaslah berpengaruh terhadap hasil belajar ranah kognitif. Karena tingkat IQ anak berkaitan dengan hasil belajar ranah kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini melanjutkan penelitian tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa hasil belajar yang dimaksud di sini adalah pada ranah psikomotorik. Sebab penulis berpandangan bahwa seorang anak yang memiliki hasil belajar kognitif baik, belum tentu pada ranah psikomotorik juga baik dan pada kenyataannya yang dibutuhkan di masyarakat tidak cukup kecerdasan otak saja, melainkan juga ketrampilan/ *skill* yang berhubungan dengan psikomotorik.

Selain itu dalam tesis karya Idha Handayani tentang IQ menyatakan bahwa IQ berpengaruh positif terhadap kemampuan menggambar siswa.⁸ Hal ini berarti bahwa tingkat IQ yang dimiliki seorang siswa dapat berpengaruh juga terhadap hasil belajar psikomotorik, tidak hanya pada ranah kognitifnya saja. Karena kemampuan menggambar siswa tergolong keterampilan/ *skill* yang berhubungan dengan hasil belajar ranah psikomotorik.

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 43.

⁷ Yusna Rahmawati, "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Inteligensi (IQ) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Kudus Materi Pokok Asam Basa", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

⁸ Idha Handayani, "Pengaruh Intelligent Quotient (IQ) dan Kemampuan Tilikan Ruang Terhadap Kemampuan Menggambar Teknik Siswa", dalam http://jurnal.upi.edu/file/2-Idha_Handayani-edit.pdf, diakses tanggal 27 Juni 2012.

Kalor adalah salah satu materi pokok fisika yang diajarkan di kelas X yang mempunyai standar kompetensi dan kompetensi dasar berkaitan dengan indikator ranah psikomotorik. Dalam pembelajaran fisika, ketrampilan *skill* atau kemampuan psikomotorik sangat penting. Dalam kaitannya dengan ilmu Fisika, masih relevankah anggapan masyarakat bahwa IQ sangat berpengaruh terhadap hasil belajar ranah psikomotorik?

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul **PENGARUH TINGKAT IQ (INTELLIGENCE QUOTIENT) TERHADAP HASIL BELAJAR RANAH PSIKOMOTORIK FISIKA PESERTA DIDIK KELAS X MA NU BANAT KUDUS MATERI POKOK KALOR TAHUN PELAJARAN 2011-2012**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara tingkat IQ dengan hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik kelas X MA NU Banat Kudus pada materi pokok kalor?
2. Seberapa besarkah pengaruh tingkat IQ terhadap hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik kelas X MA NU Banat Kudus pada materi pokok kalor?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat IQ peserta didik kelas X MA NU Banat Kudus.
2. Untuk mengetahui hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik kelas X MA NU Banat Kudus pada materi pokok kalor.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat IQ berpengaruh terhadap hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik kelas X MA NU Banat Kudus pada materi pokok kalor.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat IQ terhadap hasil belajar ranah psikomotorik materi pokok kalor.

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, yaitu: menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya ilmu pendidikan fisika.
2. Adapun manfaat secara praktis antara lain:

- a. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi dalam meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran fisika tidak pada ranah kognitif dan afektif saja, melainkan juga psikomotorik.

- b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan tidak hanya pada penguasaan materi saja, melainkan juga pada ketrampilan skill peserta didik.

- c. Bagi peserta didik

- 1) Melatih ketrampilan *skill* (psikomotorik) peserta didik, khususnya dalam belajar fisika.

- 2) Menumbuhkan semangat bagi peserta didik dalam belajar dan berkarya khususnya di bidang ilmu fisika.

- d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan bagi penulis mengenai seberapa besar pengaruh tingkat IQ terhadap hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik pada materi pokok kalor.